

**SELF-IMAGE OF VILLAGE GOVERNMENT OFFICIALS REGARDING VILLAGE
FUND IMPLEMENTATION IN BALAI RIAM DISTRICT**

Yahnes Ignash Prayoga^{1*}, Hardani Widhiastuti², Rusmalia Dewi³

^{1, 2, 3} Magister Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

^{1*}yahnes.prayoga956@gmail.com, ²dhani_fps@usm.ac.id, ³liadewi@usm.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

The implementation of Village Funds requires village government officials to possess not only technical competencies but also psychological readiness in carrying out governance and public service functions. One important psychological factor is self-image, which influences attitudes, behavior, and job performance. This study aims to describe the self-image of village government officials in the implementation of Village Funds in Balai Riam District and identify the factors influencing its formation. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that village government officials generally possess a positive self-image, reflected in self-confidence, responsibility, and adaptability in performing their duties. Self-image is shaped by work experience, competence, organizational support, community relationships, and public perceptions. The study concludes that self-image is an important psychological factor supporting the successful implementation of Village Funds and effective village governance.

Keywords: *Self-Image, Village Government Apparatus, Village Fund Implementation, Village Governance, Balai Riam.*

ABSTRAK

Implementasi Dana Desa menuntut aparatur pemerintah desa memiliki kompetensi serta kesiapan psikologis dalam menjalankan tugas pemerintahan dan pelayanan publik. Salah satu faktor psikologis yang berperan penting adalah citra diri, yaitu persepsi individu terhadap dirinya yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra diri aparatur pemerintah desa dalam implementasi Dana Desa di Kecamatan Balai Riam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparatur pemerintah desa di Kecamatan Balai Riam memiliki citra diri yang cenderung positif, yang ditunjukkan oleh keyakinan terhadap kemampuan diri, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan pekerjaan. Pembentukan citra diri dipengaruhi oleh pengalaman kerja, kompetensi, dukungan organisasi, hubungan dengan masyarakat, dan persepsi publik terhadap kinerja aparatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra diri merupakan faktor psikologis yang penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Dana Desa dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa.

Kata Kunci: Citra Diri, Aparatur Pemerintah Desa, Implementasi Dana Desa, Pemerintahan Desa, Balai Riam.

A. Pendahuluan

Implementasi Dana Desa sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah desa dalam mengelola pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan alokasi Dana Desa setiap tahun menuntut aparatur pemerintah desa untuk memiliki kemampuan administratif, kompetensi teknis, integritas, serta kesiapan psikologis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi publik tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural dan tata kelola, tetapi juga oleh faktor psikologis individu yang menjalankan organisasi tersebut, termasuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri atau citra diri (Kim et al., 2021; Wright et al., 2021; Van Loon et al., 2022). Konsep motivasi pelayanan publik (*Public Service Motivation*) juga menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap peran dan kapasitas dirinya berpengaruh terhadap kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.

Secara psikologis, citra diri merupakan gambaran mental individu mengenai dirinya sendiri yang mencakup persepsi fisik, psikologis, dan sosial. Burns (1993) menjelaskan bahwa citra diri terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan evaluasi individu terhadap kemampuan dirinya. Individu yang memiliki citra diri positif cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik, serta motivasi yang lebih kuat dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Sebaliknya, citra diri yang negatif dapat menimbulkan keraguan diri, kecemasan, dan rendahnya efektivitas kerja.

Temuan penelitian psikologi menunjukkan bahwa konsep diri dan citra diri merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks kehidupan. Novianti dan Merida (2021) dalam Jurnal

Psikostudia menemukan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan citra tubuh, yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya memengaruhi cara individu menilai kemampuan dan keberhargaan dirinya. Selanjutnya, Sulistiyani (2012) menemukan bahwa konsep diri berhubungan secara signifikan dengan regulasi diri dan motivasi berprestasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu mengelola perilaku dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi besar dalam pembentukan citra diri individu. Anisyah, Ulfah, dan Erwanto (2024) menjelaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* dan persepsi diri individu. Sementara itu, Faisal, Unde, dan Farid (2025) menjelaskan bahwa representasi diri merupakan bagian dari pembentukan identitas sosial yang memengaruhi bagaimana individu memandang dirinya dan dipersepsikan oleh lingkungan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa citra diri tidak hanya dibentuk oleh karakteristik internal individu, tetapi juga oleh interaksi sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Dalam konteks organisasi publik, berbagai penelitian terindeks Scopus menunjukkan bahwa faktor psikologis berperan penting dalam menentukan kualitas kinerja aparatur pemerintahan. Vandenabeele, Brewer, dan Ritz (2014) menjelaskan bahwa motivasi pelayanan publik berkembang sebagai faktor penting yang menjelaskan perilaku pegawai sektor publik. Perry dan Vandenabeele (2015) menyatakan bahwa persepsi individu mengenai makna pekerjaannya akan memengaruhi tingkat komitmen, keterlibatan, dan kinerja dalam organisasi publik. Christensen, Paarlberg, dan Perry (2017) bahkan menemukan bahwa

motivasi pelayanan publik dapat digunakan sebagai prediktor perilaku pelayanan yang efektif dalam organisasi pemerintahan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa *psychological empowerment* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja aparatur sektor publik. Potipiroon dan Ford (2022), Jang dan Kim (2023), Al-Mansoori et al. (2024), serta Potipiroon (2026) menemukan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya menunjukkan tingkat komitmen organisasi, inovasi kerja, dan kualitas pelayanan publik yang lebih tinggi. Selain itu, McCarthy, Homberg, dan Tabvuma (2021), Breauigh dan Alfes (2022), Asseburg dan Homberg (2022), Hassan, Wright, dan Yukl (2021), serta Vogel dan Kroll (2023) menyimpulkan bahwa identitas diri dan motivasi intrinsik berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pegawai sektor publik.

Pada tingkat pemerintahan desa, aparatur desa merupakan aktor utama yang bertanggung jawab terhadap implementasi Dana Desa. Aparatur desa tidak hanya dituntut mampu mengelola administrasi dan keuangan desa, tetapi juga harus mampu membangun kepercayaan masyarakat, mengelola konflik sosial, serta mempertanggungjawabkan penggunaan Dana Desa secara transparan dan akuntabel. Penelitian Aminah dan Sutanto (2018) menunjukkan bahwa kapasitas aparatur desa masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek administrasi dan pengelolaan pembangunan. Radiansyah dan Nugraha (2025) juga menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia aparatur desa menjadi faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan desa.

Namun demikian, kajian mengenai aparatur desa selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kompetensi, kapasitas kelembagaan, tata kelola pemerintahan, kepemimpinan, akuntabilitas keuangan desa, dan partisipasi masyarakat. Studi Andreotti, Coletto, dan Rio (2024), Wongpreedee

dan Sudhipongpracha (2023), Setijanigrum et al. (2023), Nazaruddin dan Hasna (2024), Christensen et al. (2021), Ritz et al. (2016), Wright et al. (2021), Homberg et al. (2022), Caillier (2022), Tummers dan Knies (2022), serta Potipiroon dan Faerman (2024) menunjukkan bahwa penelitian sektor publik masih didominasi oleh perspektif organisasi dan manajemen.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Pertama, penelitian mengenai implementasi Dana Desa masih didominasi oleh pendekatan administrasi publik dan tata kelola pemerintahan. Kedua, penelitian yang mengkaji faktor psikologis aparatur desa umumnya berfokus pada motivasi kerja, pemberdayaan psikologis, dan kepuasan kerja. Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji citra diri aparatur pemerintah desa dalam implementasi Dana Desa masih sangat terbatas. Padahal, teori Burns (1993) serta berbagai penelitian psikologi dan administrasi publik menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku kerja, motivasi, kualitas pelayanan, dan efektivitas organisasi.

Kecamatan Balai Riam sebagai salah satu wilayah pelaksanaan Dana Desa di Kabupaten Sukamara menghadapi berbagai tantangan pembangunan yang menuntut aparatur desa memiliki kemampuan profesional sekaligus kesiapan psikologis dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai citra diri aparatur pemerintah desa dalam implementasi Dana Desa menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana aparatur desa memaknai dirinya dalam menjalankan fungsi pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pemerintahan desa sekaligus memperkaya literatur mengenai faktor

psikologis yang memengaruhi implementasi kebijakan publik di tingkat desa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana aparatur desa sendiri menafsirkan, memaknai, dan mengonstruksi citra dirinya melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial sehari-hari dalam menjalankan implementasi dana desa.

Menurut Moleong dalam Pratiwi (2025) peneliti akan berusaha untuk melihat dari sudut pandang narasumber untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan atau realitas. Peristiwa atau gejala yang diteliti bukan merupakan hasil rekaan dari peneliti, namun bersifat murni atau orisinal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber primer (aparatur desa). Menurut Sugiyono (2019) narasumber primer merupakan narasumber yang memberikan data langsung kepada pengumpul data, sedangkan narasumber sekunder merupakan narasumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dari aparatur desa secara rinci.

Teknik sampling yang digunakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik

pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi terkait apa yang diharapkan dalam sebuah penelitian. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan kriteria aparatur desa, bekerja di desa minimal 2 tahun sebelum penelitian dilakukan, bertugas sebagai pelaksana kegiatan anggaran yang bersumber dari Dana Desa, menguasai administratif LPJ Dana Desa dan mampu mengimplementasikan Dana Desa di Desanya.

Pemilihan aparatur desa sebagai narasumber dilatarbelakangi karena pengangkat desa adalah sebagai pelaku yang berada tepat di titik pertemuan antara regulasi, tekanan sosial, dan praktik kerja nyata, menjadi sumber data yang paling representatif untuk mengungkap kompleksitas kontekstual. Wawancara mendalam dengan aparatur desa memungkinkan peneliti menyusun narasi kontekstual yang detail mencakup latar belakang tugas, dinamika tekanan kerja, dan proses pembantuan citra diri dari aparatur pemerintah desa.

Tabel 1. Informasi Demografi Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	AS	DN	RTS
Usia	46 Tahun	47 Tahun	42 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Pekerjaan	Kepala Desa	Kepala Desa	Kepala Desa
Masa Kerja	4,8 Tahun	5,5 Tahun	7,2 Tahun

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) dengan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi terhadap tiga informan utama yaitu AS, DN dan RTS yang menjabat sebagai Kepala Desa di Kecamatan Balai Riam, diperoleh temuan bahwa citra diri aparatur pemerintah desa dalam implementasi Dana Desa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, pengalaman kerja, kompetensi, serta motivasi pelayanan publik. Faktor Eksternal meliputi dukungan organisasi, hubungan dengan masyarakat, persepsi publik dan keberhasilan pembangunan Desa.

Analisis yang dilakukan berdasarkan teori Citra Diri Burns (1993) yang terdiri atas aspek fisik, psikis dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek psikologis menjadi dimensi yang paling dominan dalam pembentukan citra diri dari ketiga informan. Temuan ini sejalan dengan penelitian *Psychological Empowerment* oleh Potipiroon dan Ford (2022), Jang dan Kim (2023), Al-Mansoori et al. (2024), serta Potipiroon (2026) bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya menunjukkan tingkat komitmen organisasi, inovasi kerja, dan kualitas pelayanan publik yang lebih tinggi. Serta *Public Service Motivation* bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan komitmen aparatur sektor publik (Kim et al., 2021; Wright et al., 2021; Van Loon et al., 2022).

Gambaran umum citra diri dari ketiga subjek penelitian yaitu AS, DN dan RTS yang berprofesi sebagai kepala desa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Subjek AS

Gambaran umum Citra Diri AS

AS adalah kepala desa yang telah beberapa periode terlibat dalam

pengelolaan pemerintahan desa, berdasarkan hasil wawancara, AS memandang dirinya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.

a. Aspek Fisik

Dari hasil wawancara yang dilakukan, AS memandang penampilan sebagai bagian dari identitas kepemimpinan.

AS menyatakan:

“sebagai seorang kepala desa kita harus mampu menjadi contoh bagi masyarakat melalui kedisiplinan, etika kerja, dan penampilan yang professional, pak”

(AS/27 Juli 2026/W1/116-120)

Hasil observasi menunjukkan bahwa AS selalu hadir dalam kegiatan resmi dengan atribut kedinasan lengkap, menjaga komunikasi yang santun, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan kewibawaan seorang pemimpin desa. Meskipun demikian, AS menilai bahwa masyarakat saat ini lebih menilai kepala desa dari hasil kerja dibandingkan dengan penampilan fisik saja.

b. Aspek Psikologis

Hasil wawancara yang dilakukan, AS mengungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan infrastruktur desa, peningkatan layanan administrasi, serta keberhasilan pelaksanaan program Dana Desa telah meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuan sebagai kepala desa.

AS menyatakan:

“kepercayaan masyarakat menjadi bukti bahwa apa yang kami kerjakan selama ini sudah berada pada jalur yang benar”
(AS/27 Juli 2026/W1/140/145)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS memiliki rasa percaya diri yang tinggi, optimis terhadap pembangunan desa, mampu mengambil keputusan, memiliki motivasi pelayanan publik yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi Dana Desa. Temuan ini mendukung penelitian Kim et al., McCarthy et al., Breaugh dan Alfes, serta Van Loon et al., yang menyatakan bahwa identitas profesional dan motivasi pelayanan publik berpengaruh terhadap aparatur sektor publik.

c. Aspek Sosial

Dari aspek sosial, AS memiliki hubungan yang sangat baik dengan masyarakat.

AS menyatakan:

“sebagai aparatur desa dan pemimpin desa saya selalu terbuka terhadap masukan, saran maupun kritik yang disampaikan oleh masyarakat saya, tentunya yang sifatnya membangun demi kemajuan desa ini”
(AS/27 Juli 2026/W1/160-163)

Masyarakat memandang sosok AS adalah pribadi yang mudah ditemui dan terbuka terhadap kritik dan saran. Hubungan sosial yang positif ini memperkuat persepsi AS terhadap dirinya sebagai pemimpin yang dipercaya masyarakat. Temuan ini sesuai dengan

penelitian Anisyah et al., yang menjelaskan bahwa penerimaan sosial berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* dan persepsi diri individu.

2. Subjek DN

Gambaran umum Citra Diri DN

DN memandang jabatannya sebagai kepala desa adalah suatu amanah yang membutuhkan kemampuan belajar secara terus-menerus. DN menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

a. Aspek Fisik

Dari hasil wawancara, DN memandang penampilan sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat.

DN menyatakan:

“kepala desa kita harus disiplin, disiplin dalam berpakaian dan menjaga etika kerja merupakan bentuk tanggung jawab moral bagi saya sebagai kepala desa”
(DN/29 Juli 2026/W1/113-117)

Hasil observasi menunjukkan bahwa DN selalu berusaha menciptakan suasana pelayanan yang ramah dan terbuka bagi masyarakat desa.

b. Aspek Psikologis

Dari wawancara yang dilakukan, DN menunjukkan citra diri positif yang dibangun melalui proses pembelajaran dan pengalaman. DN mengungkapkan bahwa perubahan regulasi Dana Desa yang cepat menuntut aparatur desa untuk terus meningkatkan kompetensi.

DN menyatakan:

“kalau tidak belajar, kita akan tertinggal dan akan sulit

***menjelaskan semua program
desa kepada masyarakat kita”
(DN/29 Juli 2026/W1/123-125)***

Secara psikologis, DN menunjukkan kemampuan belajar yang tinggi, keyakinan terhadap kemampuan diri yang berkembang, kemampuan menerima kritik, dan kemampuan dalam mengelola tekanan pekerjaan. Meskipun demikian, DN mengaku terkadang mengalami tekanan ketika menghadapi audit atau pemeriksaan administrasi Dana Desa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Potipiroon dan Ford serta Jang dan Kim yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* dan *psychological empowerment* berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi tekanan kerja.

c. Aspek Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa DN sangat menekankan pentingnya partisipasi masyarakat. DN merasa dihargai ketika masyarakat terlibat aktif dalam musyawarah desa dan mendukung program pembangunan yang direncanakan.

DN menyatakan:

***“keberhasilan kepemimpinan di
desa adalah terjalannya
hubungan yang harmonis antara
pemerintah desa dengan
masyarakatnya”
(DN/29 Juli 2026/W1/138-140)***

DN memandang hubungan harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat sebagai indikator utama keberhasilan kepemimpinan. Temuan ini mendukung penelitian

Faisal et al., yang menjelaskan bahwa representasi diri individu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengakuan dari lingkungan.

3. Subjek RTS

Gambaran umum Citra Diri RTS

RTS memandang dirinya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan pembangunan di desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan Dana Desa.

a. Aspek Fisik

Dari hasil wawancara yang dilakukan, RTS memandang kedisiplinan dan keteladanan sebagai bagian dari identitas seorang kepala desa.

RTS menyatakan:

***“Masyarakat desa ini tidak hanya
memperhatikan hasil
pembangunan saja, tetapi juga
perilaku pemimpinnya sehari-
hari pak”
(RTS/31 Juli 2026/W1/107-108)***

Hasil observasi menunjukkan bahwa RTS aktif dalam kegiatan masyarakat dan menunjukkan kedekatan emosional dengan warga desa.

b. Aspek Psikologis

Hasil wawancara secara psikologis, RTS menunjukkan keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya, mampu mengendalikan emosi, memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan, memiliki komitmen yang kuat terhadap pelayanan publik dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di masyarakat.

RTS menyatakan:

***“saya sebagai kepala desa
selalu siap menerima kritik,***

***tetapi juga harus berani
mengambil keputusan”
(RTS/31 Juli 2026/W1/118-119)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan beberapa program pembangunan desa meningkatkan rasa kompeten dan keyakinan diri RTS sebagai kepala desa. Temuan ini mendukung penelitian *psychological empowerment* yang menyatakan bahwa keberhasilan kerja akan meningkatkan rasa kompeten, kebermaknaan kerja dan dampak terhadap organisasi.

c. Aspek Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa RTS memiliki tingkat penerimaan sosial yang sangat tinggi.

RTS menyatakan:

***“sebagai seorang kepala desa,
saya selalu respon semua hal
yang diperlukan oleh warga
masyarakat di desa ini, pak”
(RTS/31 Juli 2026/W1/126-128)***

Hubungan sosial yang positif memperkuat citra diri RTS sebagai pemimpin yang mampu menjalankan amanah masyarakat di desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian novianti dan Merida yang menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap diri berkembang melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Secara keseluruhan, ketiga informan menunjukkan citra diri positif dalam mengimplementasikan Dana Desa. Citra diri yang dimiliki tercermin melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, komitmen pelayanan publik, kemampuan beradaptasi terhadap

perubahan regulasi, serta hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS, DN dan RTS memiliki citra diri yang cenderung positif dalam menjalankan peran sebagai kepala desa. Citra diri positif terlihat melalui keyakinan terhadap kemampuan memimpin, kemampuan menyelesaikan persoalan masyarakat, kemampuan mengelola Dana Desa, serta persepsi bahwa pekerjaan yang dilakukan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan Sulistiani (2012) yang menemukan hubungan signifikan antara konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran mengenai siapa seseorang, tetapi hubungan dengan bagaimana individu mengarahkan perilakunya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks kepala desa, persepsi positif terhadap kemampuan diri dapat mendorong individu untuk mempertahankan tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan dalam menjalankan pemerintahan desa.

Temuan tersebut juga diperkuat Damarhadi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa konsep diri merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Secara psikologis subjek AS, DN dan RTS membangun perilaku kepemimpinannya berdasarkan persepsi mengenai kompetensi dan nilai dirinya dalam membentuk citra diri.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Irianto et al (2021) menemukan hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi dengan korelasi sebesar 0,706 dan kontribusi efektif 35,75%. Temuan tersebut menjelaskan bahwa konsep diri

positif dapat menjadi sumber daya psikologis ketika individu mengalami tekanan. Dalam penelitian ini, tuntutan administrasi Dana Desa, perubahan regulasi, pengawasan, dan tuntutan masyarakat dapat dipahami sebagai kondisi yang membutuhkan resiliensi psikologis dari kepala desa. Citra diri yang dimiliki oleh AS, DN dan RTS adalah modal psikologis yang membantu AS, DN dan RTS dalam mempertahankan keyakinan dan ketahanan dalam menjalankan tugas pemerintahan.

Berikut adalah gambaran pembahasan citra diri dari masing-masing subjek penelitian

1. Pembahasan Subjek AS

a. AS sebagai Kepala Desa dengan Citra Diri Berbasis Pengalaman Keberhasilan

AS menunjukkan kecenderungan mendefinisikan dirinya sebagai kepala desa yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan. Pengalamannya menjalankan program desa menjadi sumber utama munculnya keyakinan bahwa dirinya mampu mengelola pemerintahan dan Dana Desa.

Keberhasilan sebelumnya menjadi informasi psikologis yang memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Hal ini sesuai dengan konsep *Self-efficacy*, khususnya *mastery experience*.

AS tidak hanya dipahami sebagai individu yang “percaya diri”. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh AS perlu ditempatkan dalam konteks pengalaman dalam menjalankan tugas public. Hal ini sejalan dengan temuan dari Alonso dan Lewis (2001) yang menunjukkan bahwa hubungan

PSM (*Public Service Motivation*) dan Kinerja tidak selalu sederhana atau otomatis, sehingga faktor kontekstual dan sistem penghargaan juga perlu diperhatikan.

Pembangunan Desa menjadi sumber konkrit yang memungkinkan AS melihat dampak pekerjaannya terhadap masyarakat. Karena itu, keberhasilan pembangunan bukan hanya menjadi indikator administratif, tetapi juga menjadi sumber pembentukan citra diri positif. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian dari Van Loon et al (2018), yang menemukan bahwa hubungan *Public Service Motivation* dan Kinerja lebih kuat ketika pegawai mempersepsikan bahwa pekerjaannya memiliki *societal impact potential* yang tinggi.

b. AS dan Pengakuan Sosial Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa subjek AS juga memperoleh penguatan citra diri melalui kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti dan Merida (2021), yang menemukan hubungan positif antara *self-concept* dengan citra tubuh. Meskipun secara konteks penelitian yang berbeda, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *self-concept* berhubungan dengan cara individu mengevaluasi dirinya. Subjek AS dalam mengevaluasi dirinya, tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pribadinya saja, tetapi juga dengan peran sosialnya di masyarakat.

Miao et al. (2019) memberikan dukungan yang lebih spesifik dalam konteks sektor

publik. Mereka menemukan bahwa PSM dapat meningkatkan *organizational identification*, yang kemudian berhubungan dengan kinerja karena pegawai memandang nasib dan hasil organisasi sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dalam kasus AS, fenomena ini terlihat dari bagaimana keberhasilan desa dipersepsikan sebagai keberhasilan dirinya sebagai kepala desa.

2. Pembahasan Subjek DN

a. DN dan Citra Diri Sebagai Aparatur Pembelajar

Subjek DN memiliki karakteristik yang berbeda dengan subjek AS. DN lebih menonjolkan kemampuan belajar dan beradaptasi terhadap perubahan regulasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa citra diri DN bersifat dinamis. DN tidak mendefinisikan kompetensi sebagai kondisi “sudah mengetahui semuanya”, tetapi sebagai kemampuan untuk terus belajar. Hal ini sangat sesuai dengan Sulistiyani (2012), yang menjelaskan bahwa Konsep diri dan regulasi diri memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi.

Perilaku DN dalam mencari informasi, mengikuti pelatihan, dan melakukan penyesuaian terhadap regulasi dapat dipahami sebagai manifestasi *self-regulation*. DN menghadapi perubahan regulasi dan tuntutan administratif sebagai bagian dari pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan Irianto et al (2021), yang menemukan bahwa konsep diri berhubungan positif dengan resiliensi. Citra diri positif yang dimiliki DN memberikan dasar

psikologis untuk tetap bertahan dan belajar ketika menghadapi tuntutan perubahan regulasi dan harapan masyarakat di desa.

b. DN, *Psychological Empowerment* dan *Public Service Motivation*

Subjek DN dapat dipahami melalui konsep *Psychological Empowerment*. Hal ini terlihat dari cara subjek DN dalam memaknai citra dirinya yang tergambar dalam empat dimensi sesuai teori dari Spreitzer. Hasil temuan menunjukkan bahwa DN memaknai jabatannya sebagai kepala desa adalah merupakan suatu amanah yang harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dalam hal kompetensi yang dimiliki, DN memiliki keinginan yang tinggi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan. Salah satunya adalah keinginannya menghasilkan pembangunan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat desa. Hal ini relevan dengan penelitian Lim et al (2022), yang menemukan bahwa *psychological empowerment* mempengaruhi hubungan antara *public service motivation* dan persepsi terhadap kinerja organisasi. Dengan demikian, citra diri DN tidak semata-mata bersumber dari “saya mampu”, tetapi juga dari “pekerjaan saya bermakna dan berdampak”.

3. Pembahasan Subjek RTS

a. RTS dan Persepsi Kompetensi

RTS menunjukkan citra diri yang paling kuat dalam hal persepsi kompetensi. RTS memandang pengalaman sebagai kepala desa

sebagai modal untuk menyelesaikan persoalan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Temuan tersebut sangat relevan dengan psychological empowerment. Lim et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *psychological empowerment* dapat mengondisikan hubungan *public service motivation* dengan persepsi kinerja organisasi.

RTS memiliki kemampuan dalam mengelola pemerintahan, memandang jabatannya sebagai kepala desa merupakan suatu amanah, memiliki keberanian dalam mengambil suatu keputusan dan memandang pembangunan di desa sebagai hasil nyata dari pekerjaannya. RTS memiliki citra diri sebagai pemimpin yang kompeten dan memiliki dampak sosial bagi masyarakat.

b. RTS dan Identitas Sebagai Pelayan Masyarakat

RTS tidak hanya memandang dirinya sebagai kepala desa secara administratif, tetapi sebagai pelayan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori PSM Perry dan Wise (2017) tentang penerapan *public service motivation* dalam kepemimpinan dan organisasi publik.

RTS tidak sekadar membantu masyarakat karena sifat prososial pribadi, tetapi melakukannya dalam kapasitas sebagai pemimpin pemerintahan desa. Artinya, perilaku pelayanan tersebut telah terintegrasi dengan identitas jabatan publik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ritz et al (2016). Ritz et al (2020), yang menunjukkan bahwa *public service motivation* telah berkembang menjadi konstruk penting dalam memahami perilaku aparatur publik

serta *public service motivation* dan *prosocial motivation* berkaitan tetapi tidak identik.

4. Sintesis Subjek AS, DN dan RTS

Tabel 2. Sintesis Subjek Penelitian

Dimensi	AS	DN	RTS
Sumber Utama Citra Diri	Pengalaman Keberhasilan	Pembelajaran	Kompetensi & Pengalaman
Self-Concept	Positif	Positif-dinamis	Positif-kuat
Regulasi Diri	Sedang-tinggi	Tinggi	Tinggi
Resiliensi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Psychological empowerment	Meaning-impact	Competence-self determination	Keempat dimensi
Public Service Motivation	Tinggi	Tinggi	Sangat kuat
Social feedback	Kepercayaan masyarakat	Partisipasi masyarakat	Kedekatan masyarakat
Identitas Sosial	Pemimpin pembangun	Pemimpin pembelajar	Pelayan/penggerak masyarakat

Dari penjelasan pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Citra Diri aparatur desa tidak bersifat seragam, AS membangun citra dirinya terutama melalui pengalaman keberhasilannya dalam membangun desa. DN membangun citra dirinya melalui proses pembelajaran dan regulasi diri, sedangkan RTS membangun citra dirinya melalui kompetensi, pengalaman, dan internalisasi identitas pelayanan publik.

citra diri positif aparatur pemerintah desa menjadi dasar

terbentuknya persepsi terhadap kompetensi diri, yaitu keyakinan bahwa kepala desa mampu menjalankan tugas, mengambil keputusan, dan menyelesaikan persoalan dalam pengelolaan Dana Desa. Persepsi kompetensi tersebut selanjutnya dapat memperkuat psychological empowerment, yakni perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan, kewenangan, kemandirian, serta pengaruh dalam menjalankan tugas pemerintahan desa.

Ketika kepala desa merasa kompeten dan memiliki kewenangan, kondisi tersebut dapat mendorong motivasi pelayanan publik (Public Service Motivation/PSM), yaitu dorongan untuk bekerja dan mengambil keputusan demi kepentingan masyarakat. Motivasi tersebut kemudian tercermin dalam perilaku kepemimpinan dan pelayanan, seperti tanggung jawab, keterbukaan, pengambilan keputusan, perhatian terhadap kebutuhan masyarakat, dan komitmen terhadap pembangunan desa. Pada akhirnya, rangkaian tersebut berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap implementasi Dana Desa, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban program pembangunan.

Namun, hubungan tersebut tidak berlangsung secara otomatis karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kejelasan regulasi, dukungan organisasi, mekanisme pengawasan, dukungan masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan kondisi kerja. Dengan demikian, citra diri positif dapat menjadi modal psikologis bagi kepala desa, tetapi efektivitasnya dalam implementasi Dana Desa tetap bergantung pada dukungan

lingkungan pemerintahan dan kondisi faktual yang dihadapi aparat desa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian mengenai gambaran citra diri aparat pemerintah desa dalam implementasi Dana Desa di Kecamatan Balai Riam, dapat disimpulkan bahwa AS, DN, dan RTS memiliki citra diri yang cenderung positif dalam menjalankan perannya sebagai kepala desa. Citra diri tersebut tercermin dalam keyakinan terhadap kemampuan memimpin, rasa tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan masyarakat, serta melaksanakan program yang berkaitan dengan Dana Desa.

Secara khusus, AS menunjukkan citra diri yang terbentuk terutama melalui pengalaman keberhasilan dalam pembangunan desa; DN menunjukkan citra diri sebagai aparat yang adaptif dan terus mengembangkan kemampuan; sedangkan RTS menunjukkan citra diri sebagai pemimpin yang kompeten dan berorientasi pada pelayanan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa citra diri aparat desa terbentuk secara individual melalui pengalaman, persepsi kompetensi, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, citra diri positif menjadi modal psikologis yang mendukung aparat dalam menjalankan kepemimpinan dan pelayanan masyarakat, tetapi implementasi Dana Desa tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi, dukungan organisasi, pengawasan, sumber daya, dan dukungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftahudin, A., & Azizah, S.N. (2026). Pengaruh Pemberdayaan Psikologis Terhadap Kinerja Pelayanan Publik Aparatur Melalui Motivasi Pelayanan Publik. *Jurnal E-Bis : Ekonomi-Bisnis*, 10(1), 392-410.

- <https://doi.org/10.37339/e-bis.v10i1.3071>
- Potipiroon, W. (2026). The Interactive (moderating) effects of public service motivation: a systematic review. *Asia Pasific Journal Of Public Administration*, Review 1-35 <https://doi.org/10.1080/23276665.2026.2650510>
- Perry, J.L., Hondeghem, A., Wise, L.R., (2010). Revisiting the Motivational Bases of Public Service : Twenty Years of Research and an Agenda for the Future. Review. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2010.02196.x>
- Palumbo, R. (2025). Disentagling the interplay of public service motivation and organizational behaviours : insight from a domain-based literature review. *International Journal of Organizational Analysis*, 33(12), 242-272. <https://doi.org/10.1108/IJOA-03-2025-5296>
- Novianti, R. & Merida, S.C. (2021). *Self-Concept* dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 11-20. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4516>
- Damarhadi, S., Mujidin., Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 251-259 <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>
- Ritz, A., Brewer, G.A., Neumann, O. (2016). Public Service Motivation : A Systematic Literature Review and Outlook. Review. <https://doi.org/10.1111/puar.12505>
- Sulistiyani. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 118-126 <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2198>
- Sofia, L. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 81-90 <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2195>
- Irianto, M.A., Rahman, F., Abdillah, H.Z. (2021). Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 1-10 <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4120>
- Pratiwi, S.R., Pratiwi, M.M.S., Winta, M.V.I. (2026). Compassion Fatigue in Junior High School Guidance and Counseling Teachers: A Qualitative Study of Self-Harm Case Companions. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(4), 502-510 <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i4.20399>
- Spreitzer, G.M, (2017). Psychological Empowerment in the Workplace: Dimantion, Measurement, and Validation. *Academy of Management Journal*. 38(5), 123-137 <https://doi.org/10.5465/256865>
- Alonso, P., & Lewis, G. B. (2001). Public service motivation and job performance: Evidence from the federal sector. *American Review of Public Administration*, 31(4), 363–380. <https://doi.org/10.1177/02750740122064992>
- Bright, L. (2007). Does person-organization fit mediate the relationship between public service motivation and the job performance of public employees? *Review of Public Personnel Administration*, 27(4), 361–379. <https://doi.org/10.1177/0734371X07307149>
- Carpenter, J., Doverspike, D., & Miguel, R. F. (2012). Public service motivation as a predictor of attraction to the public sector. *Journal of Vocational Behavior*, 80(2), 509–523. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2011.08.004>
- Bakker, A. B. (2015). A job demands-resources approach to public

- service motivation. *Public Administration Review*, 75(5), 723–732.
<https://doi.org/10.1080/23276665.2026.2650510>
- Schwarz, G., Newman, A., Cooper, B., & Eva, N. (2016). Servant leadership and follower job performance: The mediating effect of public service motivation. *Public Administration*, 94(4), 1025–1041.
<https://doi.org/10.1111/padm.12266>
- van Loon, N. M., et al. (2017). Does context matter for the type of performance-related behavior of public service motivated employees? *Review of Public Personnel Administration*, 37(4).
<https://doi.org/10.1177/0734371X15591036>
- Christensen, R. K., Paarlberg, L., & Perry, J. L. (2017). Public service motivation research: Lessons for practice. *Public Administration Review*, 77(4), 529–542.
<https://doi.org/10.1111/puar.12796>
- Wright, B. E., Hassan, S., & Christensen, R. K. (2017). Job choice and performance: Revisiting core assumptions about public service motivation. *International Public Management Journal*, 20(1), 108–131.
<https://doi.org/10.1080/10967494.2015.1088493>
- Potipiroon, W., & Ford, M. T. (2017). Does public service motivation always lead to organizational commitment? Examining the moderating roles of intrinsic motivation and ethical leadership. *Public Personnel Management*, 46(3), 211–238.
<https://doi.org/10.1177/0091026017717241>
- van Loon, N. M., Kjeldsen, A. M., Andersen, L. B., Vandenabeele, W., & Leisink, P. (2018). Only when the societal impact potential is high? A panel study of the relationship between public service motivation and perceived performance. *Review of Public Personnel Administration*, 38(2), 139–166.
<https://doi.org/10.1177/0734371X16639111>
- Ballart, X., & Rico, G. (2018). Public or nonprofit? Career preferences and dimensions of public service motivation. *Public Administration*, 96(2), 404–420.
<https://doi.org/10.1080/23276665.2026.2650510>
- Miao, Q., Eva, N., Newman, A., & Schwarz, G. (2019). Public service motivation and performance: the role of organizational identification. *Public Money and Management*, 39(2), 77–85.
<https://doi.org/10.1080/09540962.2018.1556004>
- Desmidt, S., & Prinzie, A. (2019). Establishing a mission-based culture: analyzing the relation between intra-organizational socialization agents, mission valence, public service motivation, goal clarity and work impact. *INTERNATIONAL PUBLIC MANAGEMENT JOURNAL*, 22(4), 664–690.
<https://doi.org/10.1080/10967494.2018.1428253>
- Schott, C., Neumann, O., Baertschi, M. C., & Ritz, A. (2019). Public service motivation, prosocial motivation, prosocial behavior, and altruism: Towards disentanglement and conceptual clarity. *International Journal of Public Administration*, 42(14), 1200–1211.
<https://doi.org/10.1080/01900692.2019.1588302>
- Karolidis, D., & Vouzas, F. (2019). From PSM to helping behavior in the contemporary Greek public sector: The roles of organizational identification and job satisfaction. *Public Performance & Management Review*, 42(6), 1418–1447.
<https://doi.org/10.1080/15309576.2019.1592762>
- Potipiroon, W., Srisuthisa-Ard, A., & Faerman, S. (2019). Public service motivation and customer service behavior: Testing the mediating role

- of emotional labor and the moderating role of gender. *Public Management Review*, 21(5), 650–668.
<https://doi.org/10.1080/23276665.2026.2650510>
- Bao, Y., & Zhong, W. (2021). Public service motivation matters: Examining the differential effects of challenge and hindrance stressors on organizational identification and turnover intention. *Public Management Review*, 23(4), 545–566.
<https://doi.org/10.1080/14719037.2019.1699944>
- Palma, R., Crisci, A., & Mangia, G. (2021). Public service motivation–individual performance relationship: Does user orientation matter? *Socio-Economic Planning Sciences*, 73, 100818.
<https://doi.org/10.1016/j.seps.2020.100818>
- Ritz, A., Schott, C., Nitzl, C., & Alfes, K. (2020). Public service motivation and prosocial motivation: Two sides of the same coin? *Public Management Review*, 22(7), 974–998.
<https://doi.org/10.1080/14719037.2020.1740305>
- Schwarz, G., Eva, N., & Newman, A. (2020). Can public leadership increase public service motivation and job performance? *Public Administration Review*, 80, 543–554.
<https://doi.org/10.1111/puar.13182>
- Lim, J. Y., Moon, K. K., & Christensen, R. K. (2022). Does psychological empowerment condition the impact of public service motivation on perceived organizational performance? Evidence from the US federal government. *International Review of Administrative Sciences*, 88(3).
<https://doi.org/10.1177/00208523211008958>
- Ritz, A., Weißmüller, K. S., & Meynhardt, T. (2023). Public value at cross points: A comparative study on employer attractiveness of public, private, and nonprofit organizations. *Review of Public Personnel Administration*, 43(3), 528–556.
<https://doi.org/10.1080/23276665.2026.2650510>
- Anisyah, A., Ulfah, K., Erwanto. (2025). Intimate Friendship is a Pillar of Self-Esteem Formation in Adolescents from Broken Homes. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(2), 297-307
<http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2.19012>
- Faisal, M., Unde, A.A., Farid, M. (2026). Constructing Personal Branding as Self-Representation: A Systematic Literature Review. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 15(2), 266-286
<http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v15i2.26020>
- Aminah, S., Sutanto, H.P. (2018). Analisis Tingkat Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa di Kabupaten Bogor. *Jurnal Matra Pembaruan*. 2(3), 149-160
<https://doi.org/10.21787/mp.2.3.2018.149-160>
- Radiansyah, R.R., Nugraha, W. (2026). Kualitas Aparatur Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Pemerintahan Desa: (Bukti dari Desa Tanjungjaya, Kabupaten Bandung Barat, Indonesia). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 12(1), 215-228
<https://doi.org/10.25157/moderat.v12i1.5461>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Alih bahasa : Eddy. Jakarta: Arcan
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta